

# Students' Adaptive Behavior in Reading Literacy Learning in the Classroom: A Case Study of People with Intellectual Disabilities

## [Perilaku Adaptif Siswa dalam Pembelajaran Literasi Membaca di Kelas: Studi Kasus terhadap Penyandang Disabilitas Intelektual]

Nanda Rahmania Emier<sup>1)</sup>, Kemil Wachidah<sup>\*,2)</sup>

<sup>1)</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: kemilwachidah@umsida.ac.id

**Abstract.** *This study is motivated by limited understanding of adaptive behavior of students with intellectual disabilities in classroom reading literacy learning. This study aims to describe students' adaptive behavior in this context. A qualitative approach with a case study design was used. Data were collected through observation, interviews, reading tests, and documentation, then analyzed using the interactive model of Miles & Huberman, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that adaptive behavior develops in three domains: conceptual, social, and practical. In the conceptual domain, students are still at the early reading stage and require concrete media. In the social domain, students can interact with guidance. In the practical domain, students show independence in simple activities. It is concluded that reading literacy learning supports adaptive behavior development. Therefore, teachers are recommended to apply appropriate strategies and media based on students' needs.*

**Keywords** – *adaptive behavior; intellectual disability; reading literacy*

**Abstrak.** *Penelitian ini dilatarbelakangi oleh terbatasnya pemahaman mengenai perilaku adaptif siswa dengan disabilitas intelektual dalam pembelajaran literasi membaca di kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku adaptif siswa dalam konteks tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, tes membaca, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles & Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku adaptif siswa berkembang dalam tiga ranah, yaitu konseptual, sosial, dan praktis. Pada ranah konseptual, siswa masih berada pada tahap membaca berinteraksi meskipun masih membutuhkan arahan. Pada ranah praktis, siswa menunjukkan kemandirian dalam aktivitas sederhana. Disimpulkan bahwa pembelajaran literasi membaca juga mendukung perkembangan perilaku adaptif siswa. Oleh karena itu, guru disarankan menggunakan strategi dan media yang sesuai dengan kebutuhan siswa.*

**Kata Kunci** – *perilaku adaptif; disabilitas intelektual; literasi membaca*

## I. PENDAHULUAN

Disabilitas merupakan kondisi keterbatasan fungsi atau kemampuan individu yang dapat memengaruhi partisipasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks hukum, Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 menjelaskan bahwa penyandang disabilitas adalah individu yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka panjang, sehingga mengalami hambatan dalam berinteraksi dengan lingkungan secara setara [1]. Secara global, jumlah penyandang disabilitas terus mengalami peningkatan. *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa sekitar 1,3 miliar penduduk dunia atau sekitar 16% populasi global merupakan penyandang disabilitas [2]. Di Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa jumlah penyandang disabilitas mencapai 22,5 juta jiwa pada tahun 2022 [3]. Data tersebut menunjukkan bahwa isu disabilitas menjadi perhatian penting, khususnya dalam bidang pendidikan inklusif.

Salah satu jenis disabilitas yang memiliki tingkat kompleksitas cukup tinggi adalah disabilitas intelektual. Kondisi ini ditandai oleh keterbatasan pada fungsi intelektual serta kemampuan berperilaku adaptif yang mulai terlihat sebelum 18 tahun [4]. Menurut Schalock, Luckasson, dan Tassé, keterampilan konseptual berkaitan dengan kemampuan akademik dasar, seperti membaca dan berhitung. Keterampilan sosial merujuk pada kemampuan individu dalam berinteraksi serta menjalankan peran sosialnya. Sementara itu, keterampilan praktis berhubungan dengan kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri [4]. Dengan demikian, perkembangan perilaku adaptif dapat digunakan sebagai salah satu indikator penting untuk melihat kualitas kehidupan individu dengan disabilitas intelektual.

Dalam konteks pendidikan, perkembangan kemampuan berpikir anak tidak terjadi secara instan, melainkan berlangsung secara bertahap. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget [5]. Pada siswa dengan disabilitas intelektual, perkembangan kognitif umumnya mengalami keterlambatan, terutama

pada tahap operasional konkret. Kondisi tersebut berdampak pada kemampuan mereka dalam memahami konsep yang bersifat abstrak, termasuk dalam pembelajaran literasi membaca [6]. Oleh karena itu, pembelajaran yang dirancang secara konkret dan kontekstual menjadi penting untuk membantu mengoptimalkan perkembangan kognitif sekaligus perilaku adaptif siswa.

Pendidikan inklusif di Indonesia terus dikembangkan sebagai upaya untuk memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki disabilitas. Menurut UNESCO, pendekatan ini dapat membantu mengurangi diskriminasi serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih adil dan terbuka [7]. Namun, dalam praktiknya, pelaksanaan pendidikan inklusif di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa dengan disabilitas intelektual.

Dalam konteks tersebut, literasi membaca di sekolah dasar berperan penting dalam mengembangkan kemampuan memahami, menafsirkan, dan menggunakan informasi secara kritis, serta mendukung perkembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills/HOTS*). Penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara literasi membaca dan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, serta efektivitas pembelajaran terarah melalui kegiatan membaca bersama dalam meningkatkan keterampilan literasi [8], [9].

Literasi membaca tidak hanya mencakup kemampuan mengenali huruf dan kata, tetapi juga memahami, menafsirkan, dan menggunakan informasi dalam kehidupan sehari-hari. Literasi membaca berperan penting dalam pengembangan pengetahuan serta peningkatan partisipasi sosial individu [10]. Namun, tingkat literasi membaca di Indonesia masih tergolong rendah, sehingga menjadi tantangan dalam mengimplementasikan pembelajaran literasi yang efektif, khususnya dalam konteks pendidikan inklusif yang memuat pendekatan adaptif sesuai dengan kebutuhan siswa dengan disabilitas intelektual [11].

Bagi siswa dengan disabilitas intelektual, literasi membaca memiliki peran yang lebih kompleks, karena tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan akademik tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan perilaku adaptif. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran literasi membaca pada siswa dengan disabilitas intelektual memerlukan pendekatan yang konkret dan individual, serta bersifat kontekstual agar mampu mendukung kemandirian dan pengembangan keterampilan adaptif siswa [12], [13], [14].

Meskipun penelitian sebelumnya telah banyak mengkaji literasi membaca pada siswa dengan disabilitas intelektual, sebagian besar masih berfokus pada capaian akademik dasar, seperti pengenalan huruf, pembacaan suku kata, dan pemahaman bacaan sederhana. Pendekatan tersebut cenderung menempatkan literasi sebagai kemampuan kognitif semata, tanpa mengaitkannya dengan kemampuan fungsional dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, dalam konteks disabilitas intelektual perilaku adaptif yang mencakup aspek konseptual, sosial, dan praktis menjadikan indikator penting dalam menentukan tingkat kemandirian individu. Namun demikian, kajian yang mengintegrasikan pembelajaran literasi membaca dengan perkembangan perilaku adaptif siswa masih terbatas, khususnya dalam konteks pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pada analisis perilaku adaptif siswa dengan disabilitas intelektual dalam pembelajaran literasi membaca sebagai bentuk integrasi antara kemampuan akademik dan keterampilan fungsional dalam kehidupan sehari-hari.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada cara peneliti memandang hubungan antara literasi membaca dan perilaku adaptif. Sejauh ini, literasi sering dipahami hanya sebagai kemampuan akademik. Namun, dalam penelitian ini, literasi tidak hanya dilihat dari aspek tersebut, tetapi juga sebagai bagian dari keterampilan fungsional yang mencakup aspek konseptual, sosial, dan praktis. Dengan sudut pandang ini, literasi membaca tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami isi bacaan, tetapi juga berkaitan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai peran literasi dalam mendukung kemandirian siswa dengan disabilitas intelektual.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada pertanyaan mengenai bagaimana perilaku adaptif siswa dengan disabilitas intelektual dalam pembelajaran literasi membaca di kelas V SD Muhammadiyah 5 Porong. Fokus tersebut kemudian dikaji melalui tiga aspek utama, yaitu keterampilan konseptual, sosial, dan praktis. Sejalan dengan hal itu, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai perilaku adaptif siswa dalam pembelajaran literasi membaca ditinjau dari ketiga aspek tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya kajian akademik dalam bidang pendidikan inklusif, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan bagi guru dan sekolah dalam merancang pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, pembelajaran yang dilakukan diharapkan menjadi lebih adaptif dan kontekstual.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus instrumental tunggal untuk memahami secara mendalam perilaku adaptif dalam literasi membaca melalui satu subjek penelitian [15]. Penelitian dilaksanakan pada bulan November hingga Desember SD Muhammadiyah 5 Porong. Subjek dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive*, yaitu penentuan subjek secara sengaja berdasarkan kebutuhan dan tujuan penelitian. Subjek yang terlibat adalah salah satu siswa dengan disabilitas intelektual kategori sedang yang dianggap

dapat mewakili karakteristik sesuai dengan fokus kajian. Berdasarkan hasil identifikasi, siswa tersebut menunjukkan adanya keterlambatan pada beberapa aspek perkembangan, seperti kognitif, motorik, bahasa, emosi, dan sosial. Selain itu, siswa juga belum mampu mengenali hal-hal dasar secara konsisten, misalnya bentuk, warna, simbol, huruf, dan angka.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipan, wawancara semi-terstruktur, dokumentasi, dan tes membaca. Observasi digunakan untuk mengamati perilaku adaptif subjek selama pembelajaran berlangsung, wawancara dengan guru kelas dilakukan untuk memperoleh informasi yang tidak dapat diamati secara langsung, dokumentasi meliputi lembar penugasan, foto, catatan guru, dan video pembelajaran sebagai data pendukung, sedangkan tes membaca digunakan untuk mengidentifikasi kemampuan literasi dasar subjek [16]. Kisi-kisi observasi dan wawancara dikembangkan berdasarkan tiga ranah keterampilan adaptif, yaitu konseptual, sosial, praktis, dengan menurunkan indikator dari konsep teoritis agar data tetap terarah dan konsisten [4].

Analisis data penelitian ini menggunakan model interaktif Miles & Huberman, dan Saldaña yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi data, seluruh data hasil observasi, wawancara, tes membaca, dan dokumentasi ditranskrip kemudian dilakukan proses open coding berdasarkan indikator perilaku adaptif yang mencakup aspek konseptual, sosial, dan praktis [4]. Kode-kode yang memiliki kesamaan makna selanjutnya dikelompokkan ke dalam kategori dan tema-tema utama.

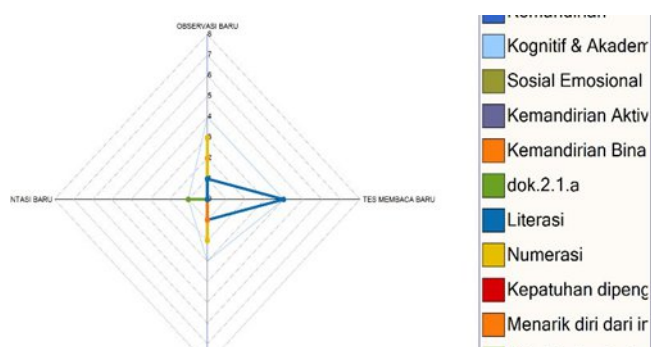
Pada tahap penyajian data, hasil analisis disusun dalam bentuk narasi tematik yang sistematis untuk memudahkan pemahaman terhadap temuan penelitian. Selain itu, data juga divisualisasikan melalui *matrix coding query* menggunakan bantuan perangkat lunak Nvivo 12 untuk menunjukkan keterkaitan antar kategori dan sumber data. Tahap akhir adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan yang dilakukan secara bertahap dengan mengkaji konsistensi antar data dari berbagai sumber sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai perilaku adaptif siswa dalam pembelajaran literasi membaca.

Keabsahan data diuji melalui kriteria *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. *Credibility* dilakukan melalui triangulasi teknik dengan membandingkan data dari berbagai sumber. *Transferability* dicapai melalui penyajian konteks penelitian secara rinci. *Dependability* dilakukan dengan pendokumentasian proses penelitian secara sistematis. *Confirmability* dilakukan melalui diskusi dengan pembimbing untuk menjaga objektivitas temuan [16].

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku adaptif subjek dalam pembelajaran literasi membaca dapat dipahami melalui tiga aspek utama, yaitu keterampilan konseptual, sosial, dan praktis. Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai Teknik seperti, observasi, wawancara, tes membaca, dan dokumentasi, yang digunakan secara bersamaan untuk saling melengkapi informasi. Untuk membantu memperjelas hasil analisis, peneliti juga memanfaatkan perangkat lunak NVivo 12 melalui fitur *matrix coding query* sehingga hubungan antara sumber data dan kategori temuan dapat terlihat dengan lebih jelas.



Gambar 1. Visualisasi Hasil Analisis *Matrix Coding Query* menggunakan Nvivo 12

Berdasarkan visualisasi tersebut, aspek konseptual yang berkaitan dengan kemampuan kognitif dan akademik tampak lebih dominan, terutama pada data yang diperoleh dari tes membaca dan observasi. Sementara itu, aspek praktis yang berhubungan dengan kemandirian lebih banyak terlihat dalam data observasi dan wawancara. Adapun aspek sosial muncul dengan intensitas yang tidak terlalu tinggi, namun tetap ditemukan pada beberapa sumber data. Temuan ini menunjukkan bahwa masing-masing sumber data memberikan gambaran yang saling melengkapi dalam memahami perkembangan perilaku adaptif subjek.

### **Kemampuan Kognitif dan Akademik**

Subjek mampu mengenali huruf vokal dan beberapa huruf konsonan. Namun, ia masih sering mengalami kesulitan saat membedakan huruf yang bentuknya hampir mirip, seperti huruf b dengan huruf d, p dengan q, serta m dan n. Kesalahan ini muncul secara berulang pada huruf-huruf tersebut yang menunjukkan bahwa kemampuan dalam membedakan bentuk visual huruf masih belum berkembang dengan baik. Pada tes membaca menggunakan media flashcard dan spinner kata, subjek mampu membaca suku kata yang terdiri dari dua suku kata, subjek masih membutuhkan bantuan verbal dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa proses penguraian kata belum berjalan secara otomatis.



Gambar 2. Tes Membaca menggunakan Media Spinner Kata dan Flashcard

Selain itu, subjek belum menunjukkan kemampuan dalam memahami isi bacaan. Aktivitas membaca yang dilakukan masih cenderung bersifat mekanis, yakni sebatas melafalkan symbol atau huruf tanpa diikuti pemahaman terhadap maknanya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan konseptual subjek masih berada pada tahap awal. Dengan kondisi demikian, kemampuan literasi subjek dapat dikatakan masih berada pada tahap membaca permulaan dan belum sampai pada tahap pemahaman.

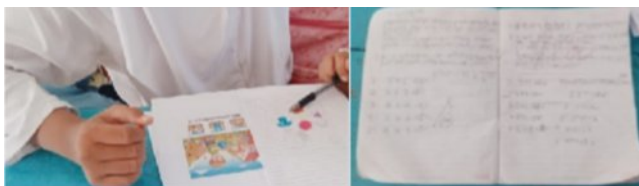
### **Sosial-Emosional dan Perilaku**

Selama proses pembelajarannya, subjek tampak memberikan respons yang cukup baik terhadap instruksi yang diberikan oleh guru. Hal ini terlihat ketika subjek memperhatikan media pembelajaran serta mengikuti arahan, seperti membaca secara bergiliran. Subjek juga mampu mengikuti alur kegiatan pembelajaran yang telah disusun, meskipun keterlibatan dengan teman sebaya masih tergolong terbatas. Interaksi dengan teman biasanya muncul ketika ada arahan atau dorongan dari guru. Di sisi lain, subjek belum menunjukkan inisiatif secara spontan untuk memulai dan masih lebih terfokus pada aktivitas individu.

Selain itu, kemampuan subjek dalam mempertahankan komunikasi dua arah juga masih terbatas. Interaksi yang terjadi umumnya berlangsung singkat dan belum berlanjut secara konsisten. Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku sosial subjek sebenarnya sudah mulai berkembang, khususnya dalam merespons lingkungan sekitar. Namun, kemampuan dalam membangun komunikasi interpersonal secara mandiri masih belum optimal. Hal ini terlihat dari kecenderungan subjek yang lebih sering berinteraksi dengan guru dibandingkan dengan teman sebaya selamakegiatan pembelajaran berlangsung.

### **Kemandirian**

Subjek terlihat mampu mengikuti rutinitas kelas dengan cukup baik, seperti menyiapkan, menggunakan, hingga merapikan kembali alat belajar setelah pembelajaran selesai. Selain itu, subjek juga dapat menjalankan instruksi sederhana yang berkaitan dengan kegiatan belajar sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan kemandirian subjek sudah mulai berkembang, terutama pada aktivitas yang bersifat rutin dan terstruktur selama proses pembelajaran berlangsung.



Gambar 3. Observasi Pembelajaran Penjumlahan Sederhana dengan Media Gambar

Namun demikian, pada situasi yang menuntut pengambilan keputusan secara mandiri, subjek masih menunjukkan ketergantungan terhadap arahan guru. Hal ini dapat dilihat ketika subjek cenderung menunggu instruksi lanjutan sebelum memulai atau melanjutkan suatu penugasan, serta belum mampu menentukan langkah secara mandiri saat menghadapi penugasan yang sedikit berbeda dari rutinitas yang biasa dilakukan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemandirian subjek telah berkembang pada aspek rutinitas dan kepatuhan terhadap instruksi, namun belum optimal pada aspek pengambilan keputusan.

## Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan kemampuan literasi membaca dan numerasi ada siswa dengan disabilitas intelektual tidak terlepas dari hambatan pada aspek kognitif. Kemampuan membaca yang masih cenderung mekanis memperlihatkan bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya sampai pada tahap pemahaman. Dengan kata lain, siswa masih berfokus pada pengenalan simbol tanpa diikuti kemampuan untuk memaknai isi bacaan. Temuan ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa individu dengan disabilitas intelektual mengalami keterbatasan pada kemampuan konseptual, terutama dalam memahami dan mengolah informasi yang bersifat simbolik, seperti huruf dan angka [4]. Di sisi lain, dalam perspektif literasi modern, membaca tidak hanya dipahami sebagai aktivitas mekanis semata, tetapi juga melibatkan proses kognitif yang lebih kompleks. Proses tersebut mencakup kemampuan memahami isi teks, penggunaan strategi membaca, serta kemampuan mengatur diri dalam proses memahami informasi [17].

Namun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterbatasan pada aspek konseptual tidak berdiri secara terpisah dari aspek lainnya. Pada aspek sosial-emosional, rendahnya inisiatif interaksi mengindikasikan bahwa perkembangan sosial siswa sangat dipengaruhi oleh konteks lingkungan belajar. Peningkatan keterlibatan siswa ketika mendapatkan dukungan dari guru dan teman sebaya menunjukkan bahwa interaksi sosial memiliki peran penting dalam memfasilitasi proses belajar. Hal ini sejalan dengan perspektif konstruktivisme sosial yang menekankan bahwa perkembangan kognitif dan sosial terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan serta dukungan yang diberikan dalam proses belajar [18].

Pada aspek kemandirian, kemampuan siswa dalam melakukan aktivitas dasar, seperti mengikuti rutinitas kelas, menggunakan alat belajar, hingga menyelesaikan tugas sederhana, menunjukkan adanya perkembangan keterampilan adaptif yang terbentuk melalui pembiasaan. Kegiatan yang dilakukan secara berulang dalam lingkungan belajar tampak membantu siswa menjadi lebih terbiasa dan perlahan mengurangi ketergantungan pada bantuan orang lain. Melalui proses tersebut, siswa mulai belajar mengelola aktivitas sehari-harinya secara lebih mandiri, meskipun masih dilaukan secara bertahap. Temuan ini sejalan dengan konsep perilaku adaptif, khususnya pada domain praktis yang menekankan pentingnya latihan yang konsisten dalam membentuk kemandirian individu [4].

Kebaruan dalam penelitian ini terlihat pada temuan bahwa pembelajaran literasi membaca tidak hanya berkaitan dengan pengembangan kemampuan konseptual, tetapi juga menjadi bagian dari proses yang secara bersamaan mendukung perkembangan aspek sosial dan kemandirian siswa. Dalam kegiatan pembelajaran, aktivitas membaca tidak berdiri sendiri sebagai Latihan akademik, melainkan juga menjadi ruang bagi siswa untuk berinteraksi dan berlatih keterampilan lain. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara kemampuan akademik dan perilaku adaptif yang muncul dalam satu proses pembelajaran yang sama. Berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang cenderung memisahkan kedua aspek tersebut, hasil penelitian ini justru memperlihatkan bahwa kegiatan membaca dapat menjadi sarana yang mendorong keterlibatan sosial sekaligus membantu pembentukan kemandirian siswa selama proses belajar berlangsung.

Temuan ini tidak hanya mendukung, tetapi juga memperluas teori perilaku adaptif dengan membuktikan bahwa ketiga ranah adaptif (konseptual, sosial, dan praktis) berkembang secara dinamis dan saling berinteraksi dalam konteks pembelajaran [4]. Selain itu, jika ditinjau dari perspektif literasi membaca, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa membaca merupakan proses aktif yang melibatkan interaksi antara kemampuan kognitif dan pengalaman belajar siswa, serta dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang berperan sebagai dukungan dalam proses belajar [17], [18]. Dalam pendidikan inklusif, literasi membaca tidak hanya dipahami sebagai kemampuan akademik dasar. Kemampuan ini juga menjadi bagian dari proses pembelajaran yang dapat membantu mengembangkan perilaku adaptif siswa secara menyeluruh.

## VII. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku adaptif siswa dengan disabilitas intelektual dalam pembelajaran literasi membaca berkembang pada tiga ranah, yaitu konseptual, sosial, dan praktis. Perkembangan tersebut masih memerlukan dukungan, seperti penggunaan media konkret dan latihan yang dilakukan secara berulang. Pada aspek sosial, siswa sudah mulai terlibat dalam kegiatan pembelajaran ketika diberikan arahan, namun inisiatif untuk berinteraksi masih tergolong rendah. Sementara itu, pada aspek praktis, siswa telah mampu melakukan beberapa aktivitas sederhana meskipun tetapi membutuhkan pendampingan secara bertahap.

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa perkembangan pada ketiga ranah tersebut tidak berlangsung secara terpisah, melainkan saling berkaitan dalam proses pembelajaran di kelas. Kegiatan literasi membaca menjadi salah satu wadah yang mendukung munculnya keterkaitan tersebut, baik dalam bentuk pemahaman konsep, keterlibatan sosial maupun kemandirian siswa. Selama proses pembelajaran berlangsung, ketiga aspek ini berkembang secara bersamaan. Oleh karena itu, pembelajaran yang dirancang dengan tepat dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk mendukung perkembangan perilaku adaptif siswa secara lebih menyeluruh. Hal ini penting untuk diperhatikan, terutama dalam konteks pendidikan inklusif yang berupaya memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam.

Oleh karena itu, pembelajaran literasi membaca perlu dirancang dengan penggunaan media konkret seperti flashcard, dan media dari benda nyata untuk membantu pemahaman siswa, serta disertai latihan membaca berulang yang terstruktur. Guru juga perlu memberikan scaffolding secara bertahap melalui pertanyaan pemantik, contoh, dan pendampingan dalam interaksi kelompok untuk meningkatkan inisiatif sosial siswa. Selain itu, pembiasaan aktivitas mandiri seperti menyiapkan dan merapikan alat belajar perlu dilakukan secara konsisten dalam rutinitas kelas dengan penguatan positif. Dukungan dari sekolah dan keluarga diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang selaras sehingga perkembangan perilaku adaptif siswa dapat berlangsung secara lebih optimal dan berkelanjutan.

Peneliti selanjutnya dapat mengkaji topik yang sama dengan melibatkan subjek yang lebih beragam, sehingga hasil yang diperoleh mampu memberikan gambaran yang lebih luas. Selain itu, peneliti juga dapat mencoba menggunakan pendekatan dan desain penelitian yang berbeda untuk memperkaya hasil kajian. Dengan upaya tersebut, diharapkan pemahaman mengenai hubungan antara literasi membaca dan perilaku adaptif pada siswa dengan disabilitas intelektual dapat semakin mendalam dan menyeluruh.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada SD Muhammadiyah 5 Porong yang telah memberikan izin dan kesempatan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh responden yang telah berpartisipasi dan memberikan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Selain itu, penulis mengapresiasi dukungan dari berbagai pihak yang telah membantu secara teknis maupun administratif sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

### REFERENSI

- [1] R. Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas,” Jakarta, 2016.
- [2] L. Yang *et al.*, “Prevalence of developmental dyslexia in primary school children: A systematic review and meta-analysis,” 2022, *mdpi.com*.
- [3] Badan Pusat Statistik RI, *Potret Penyandang Disabilitas di Indonesia: Hasil Long Form SP2020*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2022.
- [4] R. L. Schalock, R. Luckasson, “An overview of intellectual disability: Definition, diagnosis, classification, and systems of supports,” *J. Intellect*, 2021.
- [5] UNICEF Indonesia, “Memberdayakan Setiap Anak: Merangkul Keanekaragaman dan Inklusi untuk Semua: Analisis Lanskap tentang Anak Penyandang Disabilitas di Indonesia,” *Share Soc. Work J.*, vol. 13, no. 1, hal. 82, 2023.
- [6] S. M. M. Rahim, R. A.; Rashid, “Cognitive learning theory of Piaget and teaching strategies for special education students,” *Spec. Educ.*, vol. 3, no. 1, hal. e0033, 2025.
- [7] UNESCO, “A Guide for Ensuring Inclusion and Equity in Education,” Paris, 2017.
- [8] A. Hafid, A. Shabir, dan D. H. Saputri, “Jurnal Pendidikan & Pembelajaran Sekolah Dasar Hubungan Literasi Membaca Dengan Kemampuan Menjawab Soal Berbasis Hots Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia,” *J. Pendidik. Pembelajaran Sekol. Dasar*, vol. 3, no. 2, hal. 163–171, 2023.
- [9] Hatta, “Implementasi Model Pengajaran Terarah Melalui Kegiatan Membaca Bersama Untuk Meningkatkan Keterampilan Literasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia,” *J. Pendidik. Pembelajaran Sekol. Dasar*, vol. 2, no. 1, hal. 141–147, 2022.
- [10] OECD, *PISA 2022 Assessment and Analytical Framework: Science, Reading, Mathematics and Global Competence*. Paris: OECD Publishing, 2023.
- [11] S. Nurhasanah, M. Najib, and Ruknan, *The Influence of Literacy Culture on Reading Interest of Elementary School Students*, vol. 1. Atlantis Press SARL, 2023.
- [12] I. Fatmawati, “Analisis Pembelajaran Literasi Membaca Peserta Didik Disabilitas di MI Muhammadiyah 5 Jombang,” Universitas Muhammadiyah Malang, 2024.
- [13] F. D. A. Minsih dan U. S. S. Widagdo, “Gerakan Literasi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Intelektual: Implementasi di Sekolah Luar Biasa,” *J. Basicedu*, vol. 5, no. 5, hal. 3472–3481, 2024.
- [14] C. Sasabone, Y. E. Rachmad, F. Kemal, E. Fatmawati, “Implementation of Literacy Activities in Establishing Character of Students,” 2023.
- [15] Dr. Amir Hamzah, *Metode Penelitian Studi Kasus Single Case, Instrumental Case, Multicase & Multisite*, 1 ed. Batu: Literasi Nusantara, 2020.
- [16] Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2023.
- [17] K. B. Duke, Nell K.; Cartwright, “The science of reading progresses: Communicating advances beyond the simple view of reading,” *Read. Res. Q.*, vol. 56, no. S1, hal. S25–S44, 2021.

- [18] O. Vasileva, “(R) Introducing Vygotsky’s Thought: From Historical Overview to Contemporary Psychology,” *Front. Psychol*, vol. 10, no. August, 2019.

**Conflict of Interest Statement:**

*The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.*